

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Kegiatan**

MTs N 7 Bantul Yogyakarta berada di Jl. Wonosari km 10, Karang Tengah, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini merupakan Madrasah Tsanawiyah yang setara dengan SMP atau Sekolah Menengah Pertama yang berstatus Negeri dan berakreditasi A. Jumlah siswa-siswi di MTs N 7 Bantul Yogyakarta sebanyak 568 siswa/i. Kelas 7 berjumlah 190 siswa/i, kelas 8 berjumlah 188 siswa/i dan kelas 9 berjumlah 190 siswa/i. MTs N 7 Bantul Yogyakarta memiliki 18 ruangan kelas yang masing-masing perangkatan memiliki 6 kelas. MTs N 7 Bantul Yogyakarta sebagai madrasah riset, tahfidz, literasi dan adiwiyata yang berkomitmen mencetak lulusan agamis, cerdas, terampil, kreatif, inovatif dan siap berprestasi. Upaya sekolah dalam mencetak lulusan agamis dan siap berprestasi dengan mengikutsertakan peserta didik lomba di sekolah seperti classmeeting dan diluar sekolah seperti mengikuti perlombaan seperti pecan olahraga pelajar di kabupaten bantul, kejuaraan daerah tingkat pelajar antara kabupaten/kota se DIY, dan pekan kompetisi madrasah se-provinsi DIY. Pemilihan siswa-siswi yang akan diikutsertakan dalam ajang perlombaan berdasarkan pengalaman yang sudah ada atau dilihat dari latar belakang prestasinya. Sehingga siswa-siswi yang kurang percaya diri, kemampuan dan sikap percaya dirinya tidak diasah serta tidak menonjol secara non akademik mengakibatkan siswa-siswi yang pasif akan bersikap pasif secara terus-menerus.

MTs N 7 Bantul Yogyakarta memiliki beberapa tata tertib yang wajib ditaati oleh siswa/i. Jika terdapat salah satu tata tertib yang dilanggar maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan aturan yang telah dibuat oleh pihak sekolah. Siswa/i yang melanggar aturan ataupun yang membuat masalah saat disekolah akan ditangani oleh pihak yang bertanggung jawab seperti wali kelas, guru bimbingan konseling atau guru BK dan waka kesiswaan. Beberapa jenis masalah

yang sering terjadi di MTs N 7 Bantul Yogyakarta ini adalah mengejek teman karna dianggap berbeda kepribadian dan sikapnya, sengaja memancing perkataan yang menimbulkan rasa emosi kemudian menyebabkan perkelahian dengan teman sebaya atau dengan adik kelas serta memanggil nama teman dengan nama orang tua yang dianggap oleh beberapa siswa hal tersebut *sensitive* karena orang tuanya berpisah atau meninggal dunia.

Upaya yang dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab dalam menangani permasalahan tersebut adalah dengan cara melerai permasalahan, kemudian mengkaji hal apa yang menjadi pokok permasalahan lalu memberi teguran, peringatan bahkan hukuman sesuai dengan yang bobot tindakan yang siswa/i lakukan. Upaya lain yang dilakukan adalah dengan memanggil orang tua atau wali siswa ke sekolah untuk membahas permasalahan yang terjadi dan membahas serta mencari jalan keluar yang terbaik dari permasalahan tersebut.

Dari 178 siswa-siswi yang mengisi kuesioner didapatkan 140 respon yang mengalami tindakan *verbal abuse* sebanyak 78,65%. Tingkatan *verbal abuse* ringan mayoritas pada indikator intimidasi, sedangkan pada kategori berat paling banyak pada indikator mencela, bersikap dingin dan tidak sayang, intimidasi, mempermalukan dan merendahkan serta sikap menolak.

Pada bab ini peneliti menjelaskan hasil data yang diperoleh selama pengambilan data penelitian serta membahas terkait hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan kepercayaan diri remaja di MTs N 7 Bantul Yogyakarta.

## 2. Analisis Hasil Penelitian

### a. Karakteristik responden

Karakteristik responden yang didapatkan dari penelitian ini yaitu mencakup jenis kelamin dan usia disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi karakteristik Remaja Siswa-siswi di MTs N 7 Bantul Yogyakarta**

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	70	50,0
	Laki-laki	70	50,0
<b>Total</b>		<b>140</b>	<b>100</b>
Usia	12 tahun	26	18,6
	13 tahun	69	49,3
	14 tahun	45	32,1
<b>Total</b>		<b>140</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan dan laki-laki siswa-siswi di MTs N 7 Bantul Yogyakarta hasilnya sama banyak yaitu (50,0%). Karakteristik usia pada siswa kelas 7 di MTs N 7 Bantul Yogyakarta mayoritas adalah usia 13 tahun yaitu sebanyak (49,3%). Dalam karakteristik usia diatas termasuk dalam kategori remaja awal yaitu usia 12-15 tahun.

b. Karakteristik orang tua

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs N 7 Bantul Yogyakarta didapatkan hasil karakteristik orang tua siswa yang mencakup pekerjaan dan riwayat pendidikan orang tua. Hasil terkait karakteristik pekerjaan dan riwayat pendidikan orang tua dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.2 frekuensi karakteristik pekerjaan dan pendidikan orang tua di MTs N 7 Bantul Yogyakarta**

Karakteristik	Kategori Pekerjaan	Orang Tua			
		Ayah	Persentase (%)	Ibu	Persentase (%)
1. Pekerjaan	IRT	-	-	72	51,4
	Wiraswasta	35	25,0	9	6,4
	Karyawan Swasta	21	15,0	23	16,4
	PNS	6	4,3	1	0,7
	Buruh	71	50,7	34	24,3
	Tenaga Kesehatan	1	0,7	1	0,7
	POLRI/TNI	6	4,3	-	-
	<b>Total</b>		<b>140</b>	<b>100</b>	<b>140</b>
2. Pendidikan	SD	18	12,9	5	3,6
	SMP	26	18,6	30	21,4
	SMA	71	50,7	3	2,1
	SMK	13	9,3	88	62,9
	D3	2	1,4	5	3,6
	S1	10	7,1	9	6,4
<b>Total</b>		<b>140</b>	<b>100</b>	<b>140</b>	<b>100</b>

Dari hasil data diatas didapatkan hasil bahwa pekerjaan ayah paling banyak adalah sebagai buruh yaitu sebanyak (50,7%). Sedangkan hasil pekerjaan ibu yang paling banyak adalah sebagai ibu rumah tangga atau IRT sebanyak (51,4%). Untuk riwayat pendidikan terakhir ayah paling banyak adalah SMA (50,7%) dan riwayat pendidikan terakhir ibu paling banyak adalah SMK (62%).

c. Data *verbal abuse* orang tua

Hasil penelitian yang dilakukan di MTs N 7 Bantul Yogyakarta didapatkan hasil frekuensi *verbal abuse* orang tua berdasarkan dari kuesioner dengan 10 butir pertanyaan terkait *verbal abuse* yang diisi oleh responden penelitian, hasil dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.3 frekuensi data *verbal abuse* di MTs N 7 Bantul Yogyakarta**

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Verbal Abuse</i>	Ringan	69	49,3
	Berat	71	50,7
<b>Total</b>		<b>140</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas diketahui bahwa total responden sebanyak 140 siswa-siswi. Sebanyak (50,7%) siswa-siswi di MTs N 7 Bantul Yogyakarta masuk dalam kategori *verbal abuse* berat, sedangkan (49,3%) siswa-siswi di MTs N 7 Bantul Yogyakarta masuk dalam kategori *verbal abuse* ringan.

d. Data kepercayaan diri

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs N 7 Bantul Yogyakarta didapatkan hasil frekuensi kepercayaan diri berdasarkan dari kuesioner yang jumlah 20 butir pertanyaan terkait kepercayaan diri yang telah diisi oleh responden. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.4 frekuensi kepercayaan diri siswa-siswi di MTs N 7 Bantul Yogyakarta**

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kepercayaan Diri	Rendah	82	58,6
	Sedang	41	29,3
	Tinggi	17	12,1
<b>Total</b>		<b>140</b>	<b>100</b>

Dari data diatas diketahui bahwa dari total siswa-siswi sebanyak 140, (58,6%) siswa-siswi di MTs N 7 Bantul Yogyakarta masuk dalam kategori

kepercayaan diri rendah, sedangkan (29,3%) siswa-siswi masuk dalam kategori kepercayaan diri sedang.

### 3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat yaitu analisis yang dilakukan guna untuk melihat sejauh mana hubungan antara 2 variabel yaitu antara variabel independen dengan variabel dependen. Pada penelitian ini variabel dependen yaitu *verbal abuse* dan variabel terikatnya yaitu kepercayaan diri. Hubungan variabel tersebut dianalisis bivariat menggunakan *correlation coefficient* untuk mengetahui sejauh mana keeratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil analisis hubungan pada penelitian ini menggunakan uji *Somers'd* yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 4.5 Hubungan Verbal Abuse Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Di MTs N 7 Bantul Yogyakarta**

<i>Verbal Abuse</i>	Kepercayaan Diri								<i>p-value</i>	<i>r-sign</i>
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total			
	n	%	n	%	n	%	N	%		
Ringan	11	7,9	41	29,3	17	12,1	69	49,3	0,000	-0,796
Berat	71	50,7	0	0,0	0	0,0	71	50,7		
<b>Total</b>	<b>82</b>	<b>58,6</b>	<b>41</b>	<b>29,3</b>	<b>17</b>	<b>12,1</b>	<b>140</b>	<b>100,0</b>		

Sumber: Data Primer 2024

Pada tabel diatas didapatkan hasil bahwa reponden yang mengalami *verbal abuse* dari orang tua dalam kategori ringan sebanyak (7,9%), untuk *verbal abuse* ringan dengan kepercayaan diri sedang sebanyak (29,3%), dan *verbal abuse* ringan dengan kepercayaan diri tinggi sebanyak (12,1%). Sedangkan yang mengalami *verbal abuse* berat dan kepercayaan diri rendah sebanyak (50,7%) dengan total keseluruhan siswa 140.

Hasil uji *Somers'd* didapatkan hasil nilai *p-value* (0,000) < nilai  $\alpha$  (0,05) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara *verbal abuse* orang tua dengan kepercayaan diri remaja di MTs N 7 Bantul Yogyakarta.

Jadi berdasarkan hasil uji dari 140 sampel, nilai keeratan 0,796. Koefisien korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara hubungan *verbal abuse* orang tua dengan kepercayaan diri remaja di MTs N 7 Bantul Yogyakarta karena interpretasi nilai koefisien korelasi berada dalam rentang nilai 0,70-0,89. Arah hubungan nilai koefisien korelasi menunjukkan arah negatif, sehingga memiliki makna semakin berat *verbal abuse* yang dialami, maka semakin rendah kepercayaan diri remaja di MTs N 7 Bantul Yogyakarta.

## **B. Pembahasan**

### **1. *Verbal abuse* berdasarkan karakteristik responden MTs N 7 Bantul Yogyakarta**

Hasil penelitian *verbal abuse* dapat dilihat pada tabel 4.3 dan didapatkan hasil dari 140 total siswa-siswi, yang mengalami *verbal abuse* kategori berat sebanyak (50,7%). Sedangkan siswa/i yang mengalami *verbal abuse* ringan sebanyak (49,3%). Dalam penelitian ini diketahui bahwa remaja mengalami *verbal abuse* dari orang tua baik ringan maupun berat. Ini menunjukkan bahwa banyak orang tua yang melakukan *verbal abuse* pada anaknya. Perilaku *verbal abuse* tersebut dapat disebabkan karena adanya perilaku anak yang menurut orang tua salah ataupun perilaku yang memicu orang tua melakukan *verbal abuse* seperti membentak, mencela, mengintimidasi dan menghukum anak. Seperti yang ada dalam kuesioner penelitian terdapat pertanyaan seperti mengatakan anak bodoh, anak kurang ajar, berkata dengan suara keras/teriak dan membandingkan dengan anak yang lain.

*Verbal abuse* dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu; *verbal abuse* ringan dan *verbal abuse* berat. Dapat dikatakan *verbal abuse* ringan karena terdapat kurang dari 5 pernyataan yang sesuai dengan responden dan dikatakan berat karena lebih dari 5 pernyataan yang sesuai dengan kondisi yang dialami oleh responden yang memiliki makna semakin banyak pernyataan yang sesuai dengan responden maka semakin berat *verbal abuse* yang dialami. Dalam penelitian ini dikatakan kategori berat paling banyak pada indikator mencela, bersikap dingin dan tidak sayang, intimidasi, mempermalukan dan merendahkan

serta sikap menolak. Pada kategori ringan, responden paling banyak pada indikator intimidasi.

Hasil penelitian pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari total responden sebanyak 140 siswa/i frekuensi berdasarkan usia 12 tahun sebanyak (18,6%), usia 13 tahun sebanyak (49,3%) dan usia 14 tahun sebanyak (32,1%). Menurut Siregar, (2020) masa remaja berlangsung antara usia 12-15 tahun (masa remaja awal), 15-18 tahun (masa remaja pertengahan) dan 18-21 tahun (masa remaja akhir). Hasil penelitian karakteristik usia responden termasuk memasuki usia remaja awal karena berada dalam rentang usia 12-15 tahun. Fase usia remaja awal ini adalah fase yang penting pada perkembangan dan pertumbuhan remaja.

Menurut Juniawati, (2021) fase remaja awal berada pada fase masalah yang kritis, dikarenakan ia masih belum memiliki kestabilan emosi yang baik dan hal ini para orang tua sangat berperan penting untuk membimbing anak dengan positif, tetapi sayangnya masih banyak orang tua yang tidak mengetahui dan tidak sadar mengenai perlakuan dari orang tua tersebut yang dapat memengaruhi perilaku anak dan dampak yang tidak baik. Ketika orang tua melakukan suatu dengan bentuk umpatan negatif atau bisa sebagai kekerasan verbal seperti berujar kasar, meremehkan kemampuan anak, membandingkan anak, melampiaskan amarahnya terhadap anak, dan lain sebagainya akan membentuk anak tidak memiliki rasa percaya diri. Hal ini disebabkan kerana anak merasa dirinya tidak dihargai dan tidak diakui sehingga selalu beranggapan bahwa ucapan dari orang tua tersebut benar. Akan sangat berbeda dengan orang tua yang mendukung, memotivasi, dan memberikan arahan kepada anaknya dengan baik, karena hal tersebut akan membentuk anak menjadi jiwa yang merasa dihargai, diakui dan berharga sehingga muncul rasa percaya diri dalam dirinya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Antu, (2023) dengan total responden 84 siswa di MTs Negeri 02 Boalemo dengan hasil persentase usia remaja paling banyak pada usia 13 tahun yaitu sebanyak (42,9%) yang mengatakan bahwa usia tersebut memang berada pada fase emosi marah yang mudah timbul karena berkaitan dengan bagian otak yang mengatur emosi masih dalam proses perkembangan, adapun emosi takut yang dialami selama remaja awal berkaitan

pada masalah dengan orang tua yang terkadang berbeda dengan keinginannya sehingga membuat takut atau ketakutan.

Adapun hasil penelitian terkait karakteristik jenis kelamin dapat diketahui pada tabel 4.1 diatas yang menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan dan laki-laki siswa-siswi di MTs N 7 Bantul Yogyakarta hasilnya sama banyak yaitu sebanyak (50,0%) dari keseluruhan total 140 siswa-siswi. Dalam penelitian Nabilla, (2022) menyatakan proses perkembangan remaja pada anak laki-laki cenderung lebih agresif dan memberontak pada aturan yang sudah diberikan orang tua yang dimana orang tua secara tidak sadar telah melakukan *verbal abuse* dengan memberi ancaman, kalimat intimidasi bahkan membandingkan prestasi anak dengan anak yang lain bahkan saat terjadinya tindakan *verbal abuse* tersebut anak laki-laki terkadang berani menjawab atau melawan ucapan dari orang tua yang dapat memicu emosi orang tua sehingga tidak jarang tindakan selanjutnya adalah tindakan kekerasan fisik dari orang tua. Tujuan dilakukannya hal tersebut semata-mata agar anak menuruti apa yang dikatakan oleh orang tuanya, saat anak berani melawan atau menjawab perkataan hal tersebut membuat orang tuanya menjadi kesal dan marah.

Adapun hasil penelitian dari Sapitri, (2020) menyatakan peningkatan perempuan juga dapat terkena tindak *verbal abuse* orang tua karena prevalensi depresi pada perempuan salah satunya dipengaruhi oleh perubahan hormonal dan fisiologis. Perempuan memiliki kerentanan biologis serta kesulitan dalam menghadapi perubahan biologis maupun psikologis selama masa transisi dari masa anak-anak hingga dewasa yaitu masa remaja. Risiko yang dialami pada perempuan meliputi perubahan pandangan terhadap citra tubuh, cara membangun relasi sosial, stigma “feminin” masyarakat terhadap perempuan sehingga perempuan lebih merasa tidak berdaya yang berpotensi mudah stress dan depresi. Apabila mengalami tekanan atau stressor yang bersifat situasional, perempuan lebih menggunakan perasaan, karena sensitif terhadap hubungan interpersonal dan cenderung dengan cara emosional apalagi pemicu hal tersebut adalah orang terdekatnya bahkan orang tua yang mengumpat atau menyinggung perasaannya.

Dalam relasi interpersonal, perempuan memiliki derajat mudah depresi yang lebih tinggi dikarenakan adanya dependensi dengan orang lain, seperti membutuhkan dukungan yang lebih dari sesama. Sementara itu, laki-laki mengembangkan kemandiriannya dengan sendiri. Laki-laki dan perempuan juga memiliki perbedaan dalam merespon emosi negatif, seperti kecenderungan perempuan untuk merenungi situasi dan menyalahkan diri sendiri atas kesedihan atau perasaan yang dirasakan (Nabilla, 2022). Perempuan lebih berusaha untuk mencari bantuan dalam menangani permasalahannya dibandingkan dengan laki-laki. Namun demikian, hal ini menjadi sebuah peringatan oleh para orang tua yang memiliki anak perempuan karena perasaan perempuan cenderung lebih sensitif, jika terjadi permasalahan dan bercerita ataupun meminta bantuan dengan orang yang salah tidak menutup kemungkinan akan melakukan penyimpangan dalam memilih solusi karna tidak banyak teman sebaya yang akan memberikan solusi yang baik (Kuspartianingsih, 2012). Apabila *verbal abuse* orang tua dilakukan terus menerus tanpa adanya kesadaran dari orang tua untuk mengubah, hal yang dapat terjadi pada anak laki-laki dapat memberontak dan meniru sikap orang tuanya dan pada anak perempuan cenderung dipendam dan anak perlahan menjadi tertutup dengan orang tuanya.

Hasil penelitian karakteristik responden pada tabel 4.2 terkait pekerjaan ayah paling banyak adalah buruh sebanyak (50,7%) dan pekerjaan ibu mayoritas yaitu ibu rumah tangga sebanyak (51,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriyani, (2020) yang berjudul Perilaku *Verbal Abuse* Orang Tua dan Agresifitas Remaja dengan 241 responden menyatakan bahwa pekerjaan ayah responden mayoritas adalah buruh sebesar (77,2%) sedangkan pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga mencapai (62,7%). Ayah dan ibu responden di MTs N 7 Bantul Yogyakarta memiliki pekerjaan yang bervariasi diantaranya sebagai wiraswasta, karyawan swasta, Pegawai Negeri Sipil, anggota POLRI/TNI dan lain sebagainya.

Keanekaragaman pekerjaan dapat menjadi tolak ukur dalam hal tinggi rendahnya penghasilan. Dari hasil penelitian dengan pekerjaan ayah sebagian besar sebagai buruh dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan ini sering kali

memerlukan banyak tenaga fisik dan terkadang berbahaya bagi kesehatan. Hasil dari wawancara pada siswa-siswi di MTs N 7 Bantul mayoritas pekerjaan ayah mereka adalah sebagai buruh kasar yang bekerja menggunakan tenaga. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta, (2024) UMK (Upah Minimum Kabupaten) di wilayah Bantul Rp. 2.216.463., di wilayah Sleman adalah Rp. 2.315.976., dan di wilayah Gunung Kidul adalah Rp. 2.188.041. Dari keterangan diatas dapat disimpulkan sebagai keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi rendah. Sebagian besar kekerasan dalam rumah tangga terjadi karena dipicu oleh faktor kemiskinan dan tekanan hidup atau tekanan ekonomi. Kemiskinan sangat berhubungan dengan penyebab kekerasan pada anak karena bertambahnya jumlah krisis dalam hidupnya (misalnya, tidak bekerja) dan disebabkan mereka mempunyai jalan masuk terbatas kedalam sumber ekonomi (Pangestika, 2022).

Keadaan status ekonomi yang tergolong rendah sering kali membawa keluarga pada situasi kekecewaan yang pada gilirannya menimbulkan kekerasan pada anak salah satunya adalah kekerasan verbal atau *verbal abuse*. Problema keluarga yang berada pada status ekonomi tersebut dapat menciptakan berbagai macam masalah baik dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak, kesehatan, pembelian pakaian, pembayaran sewa rumah yang kesemuanya relatif dapat memengaruhi pikiran dan membuat tekanan yang sering kali dilampiaskan pada anak-anaknya (Rizka, 2015). Faktor kemiskinan dan tekanan hidup yang semakin meningkat disertai dengan kekecewaan dan kemarahan pada pasangan karena ketidakberdayaan dalam mengatasi masalah ekonomi menyebabkan orang tua mudah sekali meluapkan emosi, kemarahan, dan ketidakmampuannya kepada orang terdekatnya. Anak sebagai makhluk lemah, rentan dan dianggap milik orang tuanya akan menjadi sasaran yang paling mudah bagi orang tua (Podungge, 2021).

Ketika didalam sebuah keluarga terdapat suasana yang tidak harmonis dikarenakan adanya suatu permasalahan seperti konflik pribadi antara suami dan istri ataupun permasalahan ekonomi keluarga yang kurang baik, permasalahan tersebut dapat menjadi penyebab timbulnya tindakan *verbal abuse*. Permasalahan

*verbal abuse* seharusnya pemerintah ikut campur tangan dalam mengatasinya dengan cara mengadakan sosialisasi agar orang tua dan anak mengetahui bahwa *verbal abuse* merupakan tindakan yang tidak seharusnya terjadi didalam keluarga, karena akan ada dampak buruk yang timbul dari perilaku tersebut (Irena, 2019).

Dalam penelitian Mawaddah et al., (2023) mengatakan bahwa pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga atau IRT memiliki tekanan dan stress yang dirasakan membuat ibu rumah tangga sulit berfikir rasional dan sulit mengontrol emosi tanpa berfikir panjang, melampiaskan amarah dan emosi negatif sehingga terjadi kekerasan salah satunya melalui perkataan atau biasa didebut dengan *verbal abuse*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Maknun, (2019) yang mengatakan bahwa orang tua yang kesulitan mengendalikan dan mengontrol emosi disebabkan oleh mereka yang memiliki tekanan atau luka batin, tidak mengerti bagaimana cara mngotrol emosi dan amarah dengan baik serta mengalami stres.

Stres yang kerap dialami oleh ibu dikarenakan berbagai masalah yang beraneka ragam baik dari rumah tangga maupun lingkungan. Ketika dalam rumah tangga, ibu tidak mampu mengendalikan stress maka berdampak kelelahan, sulit mengendalikan emosi, agresif dan berperilaku negatif pada orang lain. Menurut Khairati, (2019) ketidakmampuan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi menjadi suatu beban yang dirasakan. Ketidakmampuan mengelola dan mengontrol tekanan dapat memengaruhi tindak kekerasan terutama pada anak. Ibu akan melampiaskan perasaan dan emosi pada anak dengan tindakan *verbal abuse* dan terkadang disertai dengan tindak kekerasan fisik yaitu memukul, mencubit dan melempar sesuatu pada anak.

Hasil penelitian karakteristik riwayat pendidikan terakhir orang tua di MTs N 7 Bantul Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 4.2 diatas yang menunjukkan bahwa mayoritas ayah responden pendidikan terakhir SMA sebanyak (50,7%) dan pendidikan terakhir ibu adalah SMK (62,9%). Faktor terjadinya *verbal abuse* adalah salah satunya faktor pendidikan orang tua dimana hal tersebut dapat

memengaruhi kemampuan orang tua untuk mengaplikasikan informasi yang diterima dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam penelitian Aditya, (2023) mengatakan pendidikan SMA/SMK sederajat merupakan pendidikan menengah. Pendidikan menengah memiliki kemampuan untuk menerima informasi yang cukup baik, sehingga memungkinkan memiliki pengetahuan yang cukup baik juga. Tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua sangat berpengaruh dalam mengasuh anak. Pendidikan memberi dampak bagi pola pikir dan pandangan orang tua dalam merawat serta membimbing anaknya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Candra, (2017) yang mengatakan bahwa orang tua dengan latar pendidikan SMA/SMK sederajat memiliki pengetahuan yang cukup, namun terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan tindakan *verbal abuse* terjadi seperti pengalaman orang tua, faktor ekonomi, dan faktor lingkungan.

Orang tua ketika melakukan tindakan *verbal abuse*, kemungkinan berada difase sadar telah melakukan tindakan tersebut pada anaknya, namun adapula kemungkinan orang tua tidak menyadari telah melakukan tindakan *verbal abuse*. Hal tersebut disebabkan karena orang tua sedang emosi, secara umum banyak orang tua yang menyangkal telah melakukan tindakan *verbal abuse* pada anak dikarenakan naluri seorang ibu atau ayah dan rasa sayang mereka terhadap sang anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Zadriana, (2021) mendapatkan hasil bahwa tindakan *verbal abuse* yang menyakiti hati atau emosional anak secara terus menerus akan membawa pengaruh buruk bagi perkembangan anak. Adapun sebutan lain dari *verbal abuse* adalah VAC (*Violence Against Children*) yang memiliki dampak bekas luka hati seumur hidup, emosional diri, perilaku menyimpang dan penurunan fungsi otak. *Verbal abuse* yang terjadi pada anak usia sekolah terutama usia remaja sering kali terjadi celaan atau perundungan terhadap teman sebaya. Celaan yang diterima atau diumpatkan adalah perkataan bodoh, jelek, pendek, memanggil dengan nama orang tua atau dengan nama hewan. Menurut Telaumbanua, (2017) bentuk tindakan *verbal abuse* dapat

berupa mencela, bersikap dingin dan tidak sayang, memberi hukuman yang berat, intimidasi, mempermalukan dan merendahkan, serta sikap menolak.

Dari indikator *verbal abuse* diatas pada penelitian ini paling banyak yaitu pada indikator bersikap dingin dan tidak sayang pada item pertanyaan merasa sering tidak dipedulikan dan berteriak dengan suara keras dan kasar saat memanggil dalam kondisi marah atau emosi. Kemudian pada indikator intimidasi dengan pernyataan mengancam, membentak dan memarahi ketika berbuat kesalahan dan yang terakhir pada indikator mencela dengan pernyataan memanggil dengan sebutan anak kurang ajar, anak durhaka dan anak tidak berbakti.

Menurut Kurniawan, (2023) dampak dari *verbal abuse* dalam kehidupan remaja terbagi menjadi dampak positif dan dampak psikis. Dampak positif adalah saat mendapat *verbal abuse*, remaja seolah-olah akan menjadi penurut kepada orang tuanya. Mungkin orang tua melakukan tindakan *verbal abuse* ini dalam jangka waktu paling lama 5-10 menit karena untuk meluapkan emosi dan kemarahannya, namun dengan cara membentak, mengancam, dan mengintimidasi anak secara terus-menerus akan meninggalkan bekas luka seumur hidup. Dampak psikisnya yaitu rasa kecewa, sakit hati, dendam, tidak dapat berfikir jernih, dan tidak percaya diri.

## **2. Kepercayaan diri berdasarkan karakteristik responden di MTs N 7 Bantul Yogyakarta**

Hasil penelitian kepercayaan diri remaja di MTs N 7 Bantul Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 4.4 diatas yang menunjukkan hasil bahwa dari 140 siswa-siswi di MTs N 7 Bantul Yogyakarta sebanyak (58,6%) siswa/i masuk dalam kategori kepercayaan diri rendah, (29,3%) kepercayaan diri sedang dan (12,1%) masuk dalam kategori kepercayaan diri tinggi. Dari hasil kepercayaan diri, remaja di MTs N 7 Bantul Yogyakarta lebih banyak mengalami kepercayaan diri kategori rendah yaitu sebanyak (58,6%).

Kepercayaan diri merupakan rasa yakin akan segala kelebihan yang ada pada dirinya dan hal tersebut dapat meyakinkan dirinya untuk mampu mencapai apa yang ia inginkan. Rasa kepercayaan diri ini sangat penting untuk dimiliki

semua orang. Jika seseorang memiliki rasa percaya diri, akan membuat individu tersebut merasa tidak mudah putus asa saat mengalami kegagalan. Ketika individu memiliki rasa percaya diri akan terdorong untuk mencapai apa yang menjadi target dan tujuannya. Percaya diri tidak ada sejak dalam kandungan, namun dibentuk seiring pertumbuhan dan perkembangan seseorang melalui pendidikan di rumah dengan orang tua dan lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Safika, (2020) yang mengatakan bahwa faktor yang memengaruhi kepercayaan diri ada 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari konsep diri, penilaian diri, kondisi fisik, hubungan dengan orang tua dan pengalaman hidup. Faktor eksternal yaitu faktor pendidikan dan lingkungan.

Tingkat kepercayaan diri ini dibagi menjadi 3 yaitu kepercayaan diri tinggi, sedang dan rendah. Tingkatan ini dapat dilihat dari keseharian siswa saat di lingkungan sekolah saat proses pembelajaran, interaksi dengan teman sebaya dan guru ataupun saat ada kegiatan kelompok dan kegiatan yang lainnya. Menurut Haque, (2022) kepercayaan diri tinggi adalah rasa yakin dan memiliki perasaan positif terhadap dirinya sendiri. Memiliki kepercayaan diri tinggi merupakan individu yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi pada remaja dapat dilihat dari ketenangan siswa dalam mengontrol dirinya sendiri. Selain itu, seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi tidak akan mudah terpengaruh oleh situasi yang kebanyakan orang menilai negatif. Indikator sebagai karakteristik kepercayaan diri tinggi menurut Iqbal, (2020) adalah keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis. Ciri remaja memiliki kepercayaan diri sedang yaitu memiliki salah satu atau beberapa ciri dari kepercayaan diri tinggi dan rendah yang sesuai dengan dirinya seperti dalam contoh kasus yang telah peneliti analisis yaitu terbanyak pada indikator keyakinan kemampuan diri sesuai, namun pada indikator optimis dan objektif tidak sesuai. Kepercayaan diri rendah menurut Annisa & Abadi, (2023) adalah seseorang yang meragukan atau merasa kurang terhadap dirinya sendiri. Pada penelitian ini mayoritas yang memiliki kepercayaan diri rendah pada indikator

keyakinan dan kemampuan diri, optimis serta rasional dan realistis tidak sesuai. Remaja yang memiliki kepercayaan diri rendah memiliki ciri yaitu mental yang lemah, merasa minder, suka menyendiri dan menutup diri, memiliki respon negatif terhadap masalah yang terjadi, oleh karena itu, kepercayaan diri dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak yang memasuki usia remaja. Dari penelitian diatas menyatakan bahwa terdapat (56,8%) siswa-siswi yang mengalami kepercayaan diri rendah sehingga besar kemungkinan hal ini dapat menjadi salah satu hambatan untuk siswa mengembangkan kepribadiannya dan mencari identitas diri.

Kepercayaan diri dengan usia responden yang termasuk pada fase remaja awal. Kepercayaan diri sendiri merupakan modal utama seseorang, khususnya remaja untuk mencapai kesuksesan. Remaja yang memiliki sifat percaya diri yang tinggi akan mudah berinteraksi dengan teman-temannya, mampu mengeluarkan pendapat tanpa ada keraguan dan menghargai pendapat orang lain, mampu bertindak dan berpikir positif dalam pengambilan keputusan, sebaliknya remaja yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan sulit untuk berkomunikasi, berpendapat, dan akan merasa bahwa dirinya tidak dapat menyaingi remaja yang lain. Perbedaan tingkat percaya diri yang dimiliki individu tentu akan mempengaruhi perolehan prestasi belajar. Individu yang memiliki percaya diri yang tinggi akan memperoleh prestasi yang baik karena selalu beranggapan positif dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri. Begitupun sebaliknya, individu yang memiliki percaya diri yang rendah akan memiliki prestasi belajar yang kurang memuaskan karena selalu beranggapan negatif dan tidak percaya akan kemampuan dan potensi yang dimilikinya (Syam, 2017).

Menurut Yulita Rintyastini dan Suzy Yulia Charlotte, (2019) bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu agar merasa memiliki kompetensi, mampu, yakin dan percaya bahwa dia bisa mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri ataupun terhadap lingkungan atau situasi dan kondisi yang dihadapinya (Mafirja & Fatimah, 2021). Menurut Lauster, (2003) mengungkapkan ciri-ciri orang yang percaya diri yaitu: mandiri, tidak

mementingkan diri sendiri, cukup toleran, ambisius, optimis, tidak pemalu, yakin dengan pendapat sendiri dan tidak berlebihan.

Kepercayaan diri bagi seorang pelajar atau peserta didik menjadi sangat penting bagi kehidupannya yang juga akan mempengaruhi proses pergaulan dan proses belajarnya. Karena tidak semua peserta didik memiliki kepercayaan diri yang bagus, pasti ada peserta didik yang merasa dirinya tidak mempunyai kepercayaan diri yang baik sehingga mereka merasa tidak percaya diri untuk mengajukan suatu pertanyaan apalagi untuk menyampaikan pendapat mengenai materi yang telah dipelajari dikelas, merasa minder, takut salah, dan takut tidak dihargai. Sebenarnya masalah-masalah itu yang selalu muncul pada peserta didik yang tidak mempunyai kepercayaan diri yang baik.

Adapun kepercayaan diri dengan karakteristik responden yaitu jenis kelamin. Menurut Trimayati et al., (2023) pembeda antara laki-laki dan perempuan melalui pendekatan genetik, psikologi, sosial dan budaya kemudian dilihat dari sudut biologi. Laki-laki, diri sendirilah yang menjadi standar rasa percaya diri. Sedangkan pada perempuan, kepercayaan diri lebih banyak mempertimbangkan pandangan luar/ orang lain. Perbedaan konsep sumber rasa percaya diri pada keduanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, lakilaki ideal adalah sosok lelaki yang memiliki kualitas mental mandiri atau faktor keamanan dibanding faktor tampilan fisik. Sementara masih banyak yang menempatkan kesempurnaan fisik sebagai standar perempuan ideal. Kendati demikian, seiring dengan perkembangan zaman, penilaian perempuan terhadap kepercayaan diri sudah mulai bergeser ke arah yang lebih positif dan tidak menjadikan penampilan atau penilaian orang lain terhadap dirinya menjadi satu-satunya sumber kepercayaan diri. Tujuan Penelitian dari peneltian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kepercayaan diri siswa ditinjau dari jenis kelamin

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dlakukan oleh Fatma (2015); Listiyanto (2016), yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada perbedaan kepercayaan diri yang ditinjau dari jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan karena laki-laki dan perempuan memilik karakteristik yang berbeda

sehingga tingkat kepercayaan antara laki-laki dan perempuan berbeda juga (Fatma, 2015).

Kepercayaan diri dengan pekerjaan ayah yang sebagai buruh. Menurut Purwanti, (2018) Faktor yang dapat memengaruhi kinerja adalah faktor internal terdiri dari sikap, minat intelegensi, motivasi, dan kepribadian sedangkan faktor eksternal terdiri dari sarana dan prasarana, insentif atau gaji, suasana kerja, dan lingkungan kerja. Dalam penelitian disebutkan bahwa kepercayaan diri orang tua tergolong cukup sebanyak 46,5%, sedangkan yang tergolong kepercayaan diri kurang sebanyak 76,8%. Karena banyaknya tekanan saat bekerja seperti motivasi, budaya, kepuasan, lingkungan, dan komitmen organisasi mengakibatkan penurunan rasa percaya diri.

Kepercayaan diri pada pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga atau IRT. Menurut Anggraini, (2023) Menjadi ibu rumah tangga bukan berarti hanya mengerahkan jiwa dan raga untuk keluarganya. Di saat ia mencintai keluarganya dengan merawat dan memenuhi kebutuhan keluarganya, ia juga perlu sadar bahwa ada dirinya sendiri yang juga perlu dirawat dan dicintai. Sesungguhnya, merawat dan mencintai diri adalah pintu masuk untuk dapat mencintai dan melayani keluarganya dengan cara pandang yang sehat. Namun, dalam perannya sebagai ibu rumah tangga terdapat problema yang dihadapi seorang ibu rumah tangga ialah tugas mengasuh anak, pekerjaan rumah tangga yang terus-menerus, ekonomi terbatas, dan kurangnya dukungan. Dari beberapa prolema tersebut sebagai ibu rumah tangga sering mengalami stress karena banyaknya tekanan yang ia hadapi dirumah. Sehingga membuat emosinya yang tidak stabil dan terkadang menjadi suatu alasan bertengkar dengan suami.

Kepercayaan diri dengan riwayat pendidikan orang tua yaitu SMA/SMK sederajat. Dalam penelitian Aprilia, (2021) mengatakan bahwa tingkatan pendidikan seseorang terutama orang tua akan sangat memengaruhi segala sikap dan tindakannya. Peran sebagai orang tua dalam melaksanakan berbagai upaya baik spiritual (psikis) ataupun fisik juga akan sangat dipengaruhi oleh tingkatan pendidikannya (Mansur, 2011). Sehingga orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi memiliki banyak ilmu dan pengalaman dalam mendidik

anak-anaknya dirumah. Lain halnya dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah cenderung ikut-ikutan dan kurang memiliki ilmu dan pengalaman dalam mendidik anak-anaknya. Latar belakang pendidikan orang tua yang tinggi akan mengarahkan dan membantu proses belajar anak dirumah yang berdampak pada pencapaian prestasi anak di Sekolah.

Orang tua dengan latar belakang pendidikan SMA/SMK sederajat dalam penelitian Kharmina, (2018) disebutkan bahwa memiliki pendidikan yang cukup untuk membangun sebuah keluarga. Ilmu yang diperoleh juga tergolong cukup namun, terdapat beberapa kendala bagi orang tua berlatar belakang pendidikan SMA/SMK sederajat saat membantu anaknya dalam pengerjaan tugas sekolah. Mereka mampu membantu beberapa tugas, namun tak jarang juga orang tua yang tidak mau membantu karena merasa sudah malas berpikir dan tugas yang diberikan sulit sehingga tidak mau membantu anaknya dalam mengerjakan tugas. Indikator realistik pada kepercayaan diri tergolong kurang karena orang tua dengan latar pendidikan SMA/SMK sederajat sebanyak 58,6% memiliki sikap malas untuk mengingat kembali pembelajaran dimasa lalu atau enggan mencari *update* ilmu sehingga anak-anaknya melakukan hal tersebut dengan sendirinya.

### **3. Keeratan hubungan *verbal abuse* orang tua dengan kepercayaan diri remaja di MTs N 7 Bantul Yogyakarta**

Hasil dari uji statistik yang didapatkan menggunakan uji *somers'd* menunjukkan bahwa nilai *p-value* (0,000) < nilai  $\alpha$  (0,05) yang bermakna bahwa terdapat hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan kepercayaan diri remaja di MTs N 7 Bantul Yogyakarta dengan nilai koefisien korelasi 0,796 yang berarti tingkat keeratan hubungan kedua variabel kuat karena berada dalam rentang nilai 0,70-0,89 dengan arah korelasi negatif, yang memiliki makna semakin berat *verbal abuse* orang tua yang dialami maka semakin rendah kepercayaan diri pada remaja di MTs N 7 Bantul Yogyakarta.

Hal ini sejalan dengan penelitian Mihrawaty S. Antu et al., (2023) dengan judul Hubungan Kekerasan verbal orang tua Dengan Tingkat kepercayaan diri pada remaja Di MTs N 02 Boalemo dengan 84 responden didapatkan hasil

menggunakan uji statistik *Kendal Tau-b* menunjukkan nilai *p-value* (0,000) karena nilai *p-value* < (0,05) dapat disimpulkan terdapat hubungan antara kekerasan verbal orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja di MTs Negeri 02 Boalemo dengan nilai keeratan hubungan koefisien korelasi -0,626. Siswa yang mengalami kekerasan verbal tinggi memiliki kepercayaan diri rendah sebanyak 21 (38,1%), kepercayaan diri sedang 14 (16,7%), dan kepercayaan diri tinggi 0 (0,0%). Sedangkan siswa yang memiliki kekerasan verbal sedang memiliki kepercayaan diri rendah 4 (4,8%), kepercayaan diri sedang 19 (22,6%), dan kepercayaan diri tinggi 4 (4,8%). Serta siswa yang mengalami kekerasan verbal rendah memiliki kepercayaan diri rendah 1 (1,2%), kepercayaan diri sedang 2 (2,4%) dan kepercayaan diri tinggi 8 (9,5%). *Verbal abuse* atau kekerasan verbal mungkin tidak dapat berdampak pada fisik seseorang namun dapat merusak perkembangan otak dalam beberapa tahun kedepan. *Verbal abuse* menimbulkan luka dalam kehidupan dan perasaan seorang anak terutama pada anak yang sedang memasuki usia remaja karena pada usia tersebut mereka sedang mencari jati dirinya (Ulfah & Winata, 2021).

Ulfatihah, (2019) mengatakan bahwa keluarga terutama orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan dan membimbing perilaku remaja tanpa intimidasi, mencela, mengumpat, mengancam dan membandingkan dengan anak yang lain sehingga orang tua dapat mencontohkan hal-hal yang baik. Jika orang tua tidak memberikan contoh dan sering melakukan kekerasan terhadap anak maka kemungkinan besar perilaku tersebut akan dicontoh yang dapat dilakukan pada lingkungan sosialnya. Karena pada dasarnya, anak tidak membutuhkan orang tua yang sempurna namun anak membutuhkan orang tua yang dapat dijadikan sebagai contoh bagaimana caranya menjadi manusia.

### C. Keterbatasan Penelitian

Kendala pada penelitian ini antara lain yaitu pengambilan data penelitian dilakukan saat setelah selesai ujian sekolah, ada 5 siswa yang tidak berangkat ke sekolah sehingga tidak seluruh anggota populasi turut serta berpartisipasi pada penelitian ini. Penelitian ini melihat tindakan yang diterima oleh siswa dari orang tua dalam bentuk mencela, bersikap dingin dan tidak sayang, memberi hukuman yang berat, intimidasi, mempermalukan dan merendahkan serta sikap menolak. Hal tersebut akan sangat berkaitan dengan pola asuh yang mungkin diterapkan oleh orang tua kepada anak, sedangkan dalam penelitian ini tidak meneliti terkait pola asuh sehingga tidak diketahui apakah *verbal abuse* yang dialami oleh siswa merupakan dari pola asuh atau perilaku orang tua yang melakukan *abuse* dalam bentuk *verbal* pada anaknya.

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD YANI  
UNIVERSITAS YOGYAKARTA